**ANALISIS ENAKMEN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM SELANGOR 2003 TENTANG PRAKTIK CERAI TAKLIK SUAMI TERHADAP ISTRI DI SHAH ALAM SELANGOR-MALAYSIA**

**Proposal Skripsi**

Oleh

**Natiq kamal Al Hamdi bin Amir (C41216053)**



**PROGRAM STUDI HUKUM PERDATA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang Masalah**

Sungguh bahagianya rumah tangga dengan lahirnya anak yang baik dan cerdik, serta kekalnya kehidupan rumah tangga terletak kepada pemilihan suami isteri yang baik. Pemilihan harus dilakukan dengan penuh rasa sadar, tidak di pengaruhi oleh perasaan yang bergejolak atau keinginan untuk memperolehi maslahat tertentu yang bersifat sementara. Pemilihan itu harus berdasarkan dasar yang kokoh dan akan bertambah kokoh dari semasa ke semasa.

Perkawinan adalah ikatan suci antara suami istri namun tidak boleh dipandang mutlak atau tidak boleh dianggap tidak dapat diputuskan. Perkawinan Islam tidak boleh dipandang sebagai sebuah sakral seperti yang terdapat di dalam agama Hindu dan Kristen, sehingga tidak dapat diputuskan. Ikatan perkawinan harus dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, bisa bertahan dengan bahagia sampai ajal menjelang dan bisa juga putus di tengah jalan.[[1]](#footnote-1)

Dalam konteks Islam telah menggariskan sifat yang perlu ada pada calon bagi pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Seseorang ingin berkawin mestilah mencari suami atau isteri yang bersifat dengan sifat-sifat seperti agama yang shahih dan akhlak yang mantap dalam kata lain laki-laki yang bakal berkawin mestilah beragama dan mempunya akhlak yang baik, begitu juga bakal istri juga perlu beragama dan mempunyai akhlak yang baik.

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad s.a.w yaitu:

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوْهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيْضٌ

“Apabila seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang kepada kalian untuk meminang wanita kalian, maka hendaknya kalian menikahkan orang tersebut dengan wanita kalian. Bila kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. At-Tirmidzi no. 1084, dihasankan Al-Imam Al-Albani t dalam Al-Irwa’ no. 1868, Ash-Shahihah no. 1022).[[2]](#footnote-2)

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ: لِمَـالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ .

“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung. .”[[3]](#footnote-3)

Akad perkawinan dalam hukum Islam bukanlah perkara perdata semata, melainkan ikatan suci yang terkait dengan keyakinan dan keimanan. Perkawinan harus dipelihara dengan baik sehingga bisa abadi dan yang menjadi tujuan perkawinan dalam Islam yakni terwujudnya keluarga sejahtera (*mawaddah wa rahmah*) dapat terwujud. Ada lima prinsip perkawinan yakni : (1) prinsip musyawarah dan demokrasi, (2) prinsip menciptakan rasa aman, nyaman, dan tentram dalam kehidupan keluarga, (3) prinsip menghindari dari kekerasan, (4) prinsip bahwa hubungan suami dan istri adalah patner, dan (5) prinsip keadilan.[[4]](#footnote-4)

Secara praktiknya setelah ijab qobul dalam perkawinan di Malaysia pasangan suami isteri membuat sesuatu sighat atau lafaz taklik talak sebagai perjanjian perkawinan dalam islam. Berdasarkan dalam enakmen undang-undang keluarga islam negeri Selangor, menegaskan bahwa setelah ijab qobul, dapat diadakan taklik perkawinan sebagai syarat baik dalam undang-undang negara mahupon dalam hukum islam. [[5]](#footnote-5)

Taklik rasmi di setiap negeri tertumpu kepada tiga perkara yaitu kegagalan suami membayar nafkah, isteri ditinggalkan suami dan sebarang kemudaratan dan kecerderaan oleh suami ke atas isteri (darar syarie). Ketiga –tiga perkara berkenaan merupakan masalah utama yang sering dihadapi oleh pasangan dalam tempoh perkawinan bersama.

Lafaz taklik di adakan bertujuan untuk membuat kesepakatan janji kepada pasangan yang telah melaksanakan ijab qobul. Hal ini karena hak talak lebih identik dari pihak laki-laki. Terdapat beberapa hal yang menjadikan sebab timbulnya keinginan untuk memutuskan perkawinan. Diantaranya terjadi *nusyuz* dari pihak suami.Istilah bagi lafaz taklik sebagai bentuk perjanjian perkawinan. Perjanjian yang berisi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang melakukan perjanjian, dalam arti lain pihak-pihak yang telah berjanji harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan.[[6]](#footnote-6)

Di dalam Al-Quran telah dijelaskan pentingnya untuk menepati janji-janji yang telah di buat. Firman Allah swt dalam surat al-isra’:34 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan jangalah kamu menghampiri harta anak yatim melainkan dengan cara yang baik (untuk mengawal dan mengembangkannya), sehingga ia baligh (dewasa, serta layak mengurus hartanya dengan sendiri); dan sempurkanlah perjanjian (dengan Allah dan dengan manusia), sesungguhnya perjanjian itu akan di pertanggungjawabkan”. (QS.al isra’:34).”[[7]](#footnote-7)

Penggunaan lafaz taklik di Malaysia terbahagi kepada dua,yaitu yang telah ditetapkan dalam enakmen undang-undang keluarga islam di setiap negeri yaitu di dan yang dilafazkan oleh suami pilihannya sendiri yaitu taklik lisan.[[8]](#footnote-8)

Lafaz Taklik rasmi selalunya dibaca oleh suami kepada isteri dihadapan kadi dan wali setelah selesai akad nikah. Kesemua lafaz taklik berkenaan dicatatkan dalam perakuan Taklik atau sijil nikah untuk rujukan mudah sekiranya berlaku pelanggaran ta’liq tersebut. Setiap negeri menetapkan “skrip” lafaz taklik yang sedikit berbeda antara satu sama lain,tetapi maksudnya adalah hampir sama di setiap negeri .Beberapa contoh lafaz taklik rasmi di Malaysia seperti berikut:

1. Negeri Terengganu.

“Saya dengan sesungguhnya melafazkan bahawa tiap-tiap kali kali saya tidak bersedudukan dengan isteri saya(nama isteri) bagi selama tempoh empat bulan degan tidak putus-putus ,sama ada saya meninggalkan akan dia atau dia meninggalkan saya dengan ikhtiar atau dengan terpaksa dan tatkala ia mengadu ia kepada kadi dan tatkala sabit pada sisinya di atas ketiadaan sekedudukan selam itu maka tertalak isteri saya(nama istri)itu dengan satu talak.”

1. Negeri kelantan

“Bahawa adalah saya(nama suami) dengan ini bertaklik yaitu manakala saya tinggalkan istri(nama istri) selama empat bulan atau lebih dengan sengaja atau paksa atau saya atau wakil saya tidak memberi nafkah yang wajib kepadanya selama masa yang tersebut pada hal ia taat kepada saya atau saya menyakiti tubuhnya badannya atau saya tidak mengambil tahu mengenainya selama empat bulan atau lebih atau (nama istri) kemudian ia mengadu kepada mana-mana kadi,hakim syarak jika disabitkan oeleh kadi,hakim syarak ini akan aduannya maka gugurlah talak saya dan tiap-tiap kali saya ruju akan istri saya tersebut tanpa redhanya maka gugurlah satu talak lagi.”

1. Negeri Kedah

“Adalah saya(nama suami) dengan ini bertaklik, jika saya tidak berma’syarah yang maruf dengan isteri saya(nama istri) sama ada saya meninggalkan saya dengan paksaan atau dia meninggalkan saya dengan paksaan selama empat bulan qamariah berturut-turut atau lebih atau saya atau wakil saya tidak memberi nafkah kepadanya selama empat bulan berturut atau lebih atau saya melakukan sebarang mudharat kepada tubuh badannya,penganiayaan atau lain-lain darar syarie terhadapnya, dan apabila dia mengadu kepada kadi atau hakim syarie,dan sabit aduannya disisi kadi dan hakim syarie dan ia memberi kepada kadi dan hakim syarie bagi pihak saya sebanyak sepuluh ringgit Malaysia atau senilai dengannya maka pada ketika itu tertalaklah dia(nama istri) dengan satu talak khulu.

1. Negeri perak

“Tiap-tiap aku tinggalkan atau tiada aku memberi nafkah yang layak bagiku akan istriku(nama istri)tiga bulan atau lebih lamanya dan mengadu ia kepada kepada mana-mana kadi syarie dan sabit pengaduannya pada sisi kadi itu,maka tertalak istriku itu dengan satu talak. Tiap-tiap aku rujuk akan isteriku (nama istri) dengan redhanya,maka tertalaklah ia satu talak pula.”

1. Negeri selangor

“Saya mengaku apabila saya meninggalka istri saya(nama istri) selama empat bulan hijrah berturut-turut atau lebih dengan sengaja atau paksaan,dan saya atau wakil saya tiada memberi nafkah kepadannya selama tempoh yang tersebut pada hal ia taatkan saya atau saya melakukan sebarang mudarat kepada tubuh badannya,kemudian ia mengadu kepada mahkamah syariah,dan apabila sabit aduannya di sisi mahkamah syariah, dan ia memberi kepada mahkamah syariah ,yang menerima bagi pihak saya satu ringgit maka ketika itu tertalak ia dengan cara talak khuluk.”

1. Negeri Johor

“Manakala saya tinggalkan istri saya(nama istri) Selma empat bulan hijrah berturur-turut atau lebih dengan sengaja atau paksa dan saya atau wakil saya tiada memberikan nafkah kepadanya selama masa tersebut padahal ia taatkan saya atau saya lakukan sebarang mudarat kepada tubuh badannya atau kehormatannya atau harta bendanya,kemudian ia mengadu atau wakilnya mengadu kepada kadi atau mahkamah syariah dan ia watau wakilnnya memberi kepada kadi bagi pihak saya satu ringgit Malaysia maka ketika itu tertalaklah ia dengan sattu ‘talak khulu’,atau saya ghaib daripada istri saya yang tersebut selama satu tahun atau lebih, jika ia atau wakilnya mengadu kepada kadi kadi dengan berkata ianya tidak tertunggu lagi akan saya manakala bersabit aduannya,nescaya tertalak ia satu talak, demikian lafaz taklik saya.”

Sebarang pelanggaran taklik rasmi oleh suami akan memberikan hak kepada isteri untuk membuat aduan di mahkamah syariah. Mahkamah akan menyiasat aduan berkenaan di bawah seksen 50 enakmen undang-undang keluarga Islam di setiap negeri. Pembubaran perkawinan dalam bentuk *khul’* dengan bayaran RM 10.00 oleh isteri seperti yang tercatat dalam sijil nikah akan di sabitkan setelah mahkamah mensabitkan ada pelanggaran ta’liq rasmi oleh suami di selangor.[[9]](#footnote-9)

Salah satu manfaat dari lafaz taklik ini berguna untuk menjaga hak-hak isteri dari tindakkan sewenang-wenangnya yang di lakukan oeh suami terhadap isteri.[[10]](#footnote-10) Menurut Mustafa kamal Muktar, hakim akan memberikan putusan penceraian apabila tenyata gugatan pihak isteri beralasan dan terbukti, atau dengan kata lain taklik ini akan memberikan akibat hukum.[[11]](#footnote-11)

Selain dari lafaz taklik rasmi terdapat suatu fenomena di Malaysia yang terjadi dalam masyarakat yaitu penggunaan lafaz taklik lisan. Ada sebahagian pasangan suami isteri tidak memahmi tentang perkara ini. Taklik lisan yang sering saja dilafazkan oleh suami dengan pilihannya sendiri tanpa melibatkan perkara-perkara yang ada dalam taklik rasmi.Suami bebas untuk melafazkan sebarang bentuk taklik berkenaan sama ada dengan kehendaknya sendiri seperti suami tidak mengizinkan isteri untuk keluar dari rumah atau taklik berkenaan di dengan permintaan isteri seperti mensyaratkan kepada suami agar tidak poligami.

Mahkamah mengklasifikasikan pengucapan taklik berkenaan sebagai sebuah kesalahan perceraian di luar mahkamah seperti dinyatakan di pasal 125 mengenai perceraian di luar mahkamah dan tanpa persetujuan mahkamah Syariah. “Jika seseorang laki-laki (suami) menceraikan istrinya dengan melafazkan talak dengan bentuk apa saja di luar mahkamah tanpa pengakuan mahkamah maka laki-laki itu adalah melakukan satu kesalahan (perbuatan itu) kepada Mahkamah, maka dia adalah melakukan sesuatu kesalahan dan hendaklah dikenakan sanksi tidak melebihi satu ribu ringgit atau dipenjara tidak melebihi selama 6 bulan atau keduanya sekali.[[12]](#footnote-12)

Pada umumnya, ia dimulai apabila terjadinya perselisihan dan di luar batas, suami akan melafazkan ta’liq tersebut terhadap istri. Kebanyakan yang dicerai di luar mahkamah akan ditinggal oleh suami, jika terjadi seperti itu pihak istri sukar untuk membuktikan perceraian yang terjadi ke mahkamah, apabila pihak suami tidak memberi kerjasama.[[13]](#footnote-13)

Pengucapan taklik lisan oleh suami bertujuan untuk memudaratkan isteri perlu ditangani dengan baik. Hal ini kerana kebanyakkan taklik berkenaan diucapkan oleh suami bertujuaan untuk mengekang isteri serta menghalangnya dari menjalani kehidupan yang baik. Oleh itu, perlu ada ada pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan taklik dalam kalangan suami agar matlamat asal pengenalan taklik untuk menjaga hak dan kepentingan suami isteri akan tercapai.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin membahas permasalahan tersebut dengan judul praktik Cerai taklik Di Shahalam Selangor-Malaysia di tinjau dari perspektif enakmen undang-undang keluarga islam Selangor 2003.

1. **Identifikasi dan Batas Masalah**
2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tentang peraktik cerai taklik di Shah Alam Selangor,Malaysia menurut enakmen undang-undang keluarga Iislam Selangor,2003 maka peneliti dapat mengidentifikasikan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bentuk lafaz taklik rasmi dan taklik lisan.
2. Pembuktian dalam perkara cerai taklik di mahkamah syariah Shah alam, Selangor.
3. Akibat hukum yang timbul dengan adanya taklik sebagai perjanjian perkawinan menurut enakmen undang-undang Selangor, 2003.
4. Akibat hukum yang timbul dengan adanya taklik sebagai perjanjian perkawinan menurut hukum Islam.
5. Prosedur untuk melakukan permohonan cerai taklik di mahkamah syariah Shahalam, Selangor.
6. Batas masalah

Agar masalah yang akan penulis bahas tidak meluas sehingga dapat mengakibatkan ketidak jelasan pembahasan masalah, maka penulis akan membatasi yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Deskripsi tentang praktik cerai taklik di shahalam Selangor.
2. Analisis tentang enakmen undang-undang keluarga islam Selangor,2003 tentang cerai taklik suami terhadap istri di shah alam Selangor Malaysia.
3. **Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas,maka rumusan masalah dalam proposal skripsi ini adalah;

1. Bagaimana praktik suami menetapkan cerai taklik terhadap istri di Shah Alam Selangor-Malaysia?
2. Bagaimana analisis enakmen undang-undang keluarga islam Selangor 2003 tentang cerai taklik suami terhadap istri di Shah Alam Selangor?
3. **Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian perlu untuk mengetahui satu persatu dari rumusan masalah di atas antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik suami menetapkan cerai taklik terhadap istri di Shah Alam,Selangor-Malaysia.
2. Untuk mengetahui enakmen undang-undang keluarga Islam Selangor,2003 tentang cerai taklik suami terhadap istri di Shah Alam Selangor-Malaysia.
3. **Kegunaan hasil penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai kegunaan sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Untuk memperkayakan khazanah ilmu penegetahuan dalam bidang *Ahwal Al-syakhsiyah ,* terutama dalam bidang yang berkaitan,selain sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan terhadap para pratisi hukum yang ingin menambah wacana secara teori terhadap pembentukan dan penerapan hukum oleh negara yang bersangkutan.

1. Aspek Praktis

Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan pedoman bagi perkembangan dunia hukum tentang praktik cerai Taklik sebagaimana di dalam undang-undang negara mahupun hukum islam.

1. **Kajian pustaka**

Penelitian terdahulu adalah karya ilmiah yang pernah ditulis dan diteliti dengan tema yang sama atau hampir mirip dalam penelitian. Disini peneliti menampilkan beberapa karya ilmiah yang ada kaitan deengan penelitian ini. Selain untuk menghindari sesamaan peneliti menyajikan juga perbandingan sebagai berikut:

1. Hasanudin. “kedudukan taklik talak dalam perkawinan ditinjau dari hukum islam dan hukum positif”, medina , vol 14, no 1 (juni 2016). Hasanudin menjelaskan bahawa, kedudukan taklik talak dalam perkawinan setidaknya mempunyai tiga fungsi yaitu: pertama sebagai salah satu perjanjian perkawinan. Kedua, sebagai alasan gugatan perceraian, dan ketiga, sebagai kekuatan spiritual perlindung isteri. Sebagai salah satu perjanjian taklik talak mempunyai kekhususan dibanding dengan perjanjian perkawinan pada umumnya, yaitu taklik talak sekali sudah di ucapkan dan diperjanjikan tidak dapat di cabut oleh pihak manapun juga termasuk suami yang mengucapkannya. Dilihat dari ketentuan hukum perjanjian sebagaimana yang termuat dalam KUHPerdata taklik talak secara umumnya setelah memenuhi persyaratan sbagai suatu perjanjian. Sighat taklik talak sebagai alasan gugatan perceraian sudah sejak dulu menjadi yuridisprudensi di pengadilan agama bahkan hingga saat ini dengan jumlah yang sangat banyak pengadilan agama memutuskan perkara perceraian karena pelanggaran taklik talak.[[14]](#footnote-14)
2. Khairuddin Nasution. “menjamin hak perempuan dengan taklik talak dan perjanjian perkahwinan”, UNISIA, Vol,XXXI, NO. 70,2008. Disini khairudin Nasution menjelaskan ada tiga kesimpulan yang dapat dicatatkan dari bahasan tersebut. Pertama, konsep taklik talak dan perjanjian perkawinan telah lama di kenal di Indonesia, meskipun yang belum mayoritas, bahkan masih sangat terbatas di kalangan tertentu. Kedua, ketersedian aturan taklik talak dan perjanjian perkawinan sejak awal sampai muncul dalam perundang-undangan perkawinan Indonesia,betujuan untuk menjamin hak-hak isteri dan melindungi mereka dari tindakan diskriminatif dan tindakan sewenang-wenang laki-laki(suami). Ketiga, meskipun konsep ini sudah lama digunakan, tetapi belum dipahami secara lengkap oleh masyarakat umumnya. Minimnya pemahaman terhadap konsep ini disebabkan salah satunya oleh kurang sosialisasi. Karena itu upaya sosialisasi perlu di lakukan secara terus menerus dan subtansi.[[15]](#footnote-15)
3. Mutboin “ taklik talak dalam perspektif gender”, Muwazah, Vol. 4 , No. 2( desember, 2012). Mutboin menjelaskan bahawa , sighat taklik talak dipahami sebagai salah satu usaha untuk menjamin hak-hak kaum wanita (isteri) serta melindungi mereka dari tindakan diskriminatif dan kesewenang-wenangan laki-laki( suami). Ini merupakan komitmen bagi suami untuk *mu’asyarah bil ma’ruf*  demi terwujudnya keluarga *sakinah mawaddah warohmah,* komitmen yang kuat ini terwujud dalam semua usaha yang menjauhkan dan menghindari terjadinya pelanggaran terhadap sightat taklik talak. Komitmen suami tersebut juga memerlukan dukungan dari isteri, dimana seorang isteri juga mempunyai peran yang sama besarnya, sehingga pada akhirnya komitmen untuk menjaga keutuhan keluarga sakinah mawaddah wa rohmah merupakan kewajiban dan hak bersama anatara suami isteri. Oleh karena itu dalam perspektif gender kewajiban dan hak suami isteri dirumuskan atas dasar kesetaraan dan keadilan dimana mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama. Hal yang membedakannya adalah tugas reproduksi (bersifat kodrati) bagi perempuan dan bagi suami kewajiban memberikan jaminan perlindungan fisik dan ekonomi.[[16]](#footnote-16)
4. Normala Rabu, Halipah hamzah,Md isa,Mohd Fauzi, Zainal Fikri Zamzuri “ Ta’liq talaq :Antara peruntukan dan Amalan di Melaka. Rujukan telah di buat kepada pemakaian peruntukan ta’liq dibawa seksyen 50 enakmen undang-undang keluarga islam negeri Melaka 2002 yang memberi hak kepada isteri untuk mengadukan kepada mahkamah syariah sekirannya suami melanggar lafaz taklik yang telah dilafazkan selepas akad nikah. Penulis juga melihat kepada amalan ta’liq yang biasa berlaku di kalangan masyarakat di negeri Melaka. Penulis mendapati beberapa perubahan telah dilakukan terhadap lafaz taklik bertujuan untuk menjaga kepentingan golongan wanita. Di akhir kertas kerja ini, penulis telah memberikan beberapa cadangan yang boleh membantu untuk meningkatan mutu penghakiman kes-kes perceraian secara ta’liq. Antaranya ialah dengan mencadangkan agar lafaz taklik yang menyebabkan talaq akan jatuh sekirannya persetujuan isteri untuk ruju’ tidak diperolehi ditiadakan.

Dari paparan di atas dapat di tegaskan dan di ketahui bahawa karya ilmiah yang pernah di tulis dan di teliti dengan tema yang sama atau hampir mirip dalam penelitian . Penelitian tentang analisis enakmen undang-undang keluarga Islam Selangor 2003 tentang praktik cerai taklik suami terhadap istri di Shah Alam Selangor-Malaysia belum pernah sama sekali di teliti dan dilakukan. Dalam penelitian ini,penulis lebih mefocuskan prosedur cerai Taklik di Mahkamah rendah Syariah Shah alam Selangor.

1. **Definisi opersional**

Dari penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didenfikasikan secara jelas agar tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda- beda. Adapun istilah -istilah tersebut itu adalah:

1. Enakmen bermaksud merujuk kepada proses oleh undang-undang, atau sebahagian daripadanya,dan perjanjian menjadi satu penguatkuasaan undang-undang dan memberi kesan.
2. Cerai Taklik bermaksud suami menceraikan isterinya bersyarat dengan sesuatu sebab atau syarat. Apabila syarat atau sebab itu dilakukan atau berlaku,maka terjadilah perceraian.
3. Mahkamah Syariah bermaksud tempat membicarakan dan mengadili hal-hal yang bersangkutan dengan hukum islam dikalangan umat islam ,sebuah Lembaga peradilan di Malaysia
4. Negeri bermaksud wilayah dan komuniti perlembagaan yang menjadi sebahagian daripada persekutuan. Di Malaysia terdapat pembahagian kuasa antara kerajaan pusat dan negeri-negeri. Kerajaan pusat menguruskan tentang pengurusan pentadbiran di dalam Malaysia. Manakala kuasa negeri hanya boleh dipakai di negeri itu saja. Setiap negeri mempunyai sultan yang mentadbir negeri tersebut antaranya, Selangor Johor, Negeri Sembilan dll.
5. Di sabitkan bermaksud di dapati bersalah melakukan sesuatu kesalahan yang melanggar undang-undang. Perkataan ini digunakan di dalam mahkamah.
6. Darar syarie bermaksud bahaya yang menyentuh isteri mengenai agama,nyawa, tubuh badan,akal fikiran,maruah atau harta benda mengikut kebiasaan yang di akui syarak.
7. Kadi bermaksud sering di pertanggungjawabkan oleh institusi Masjid atau jabatan/pusat Islam untuk menerima tuntutan para wali untuk menikahkan bakal istri dengan bakal suami.
8. **Metode penelitian**

Agar tercipta penulisan proposal ini secara sistematis jelas dan benar,maka perlu dijelaskan bahawa jenis penelitian proposal ini adalah kualititatif dan penelitian ini masuk ke penelitian lapangan, maka perlu dijelaskan tentang metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deduktif yaitu menghuraikan sesuatu maklumat yang umum kepada bentuk yang jelas dan lebih terperinci. .
2. Data yang dikumpul

Adapun data yang dikumpul dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Data tentang masalah praktik cerai taklik yang menjadi kebiasaan masyarakat islam di Shah Alam Selangor.
2. Data tentang prosuder perkara cerai taklik di Mahkamah rendah Syar’iah Selangor
3. Pembuktian bagi cerai taklik rasmi dan lisan di Mahkamah rendah Syari’ah Shahalam Selangor.
4. Dasar penetapan hakim dalam perkara cerai taklik di Mahkamah rendah Syari’ah Shah Alam Selangor.
5. Sumber data

Untuk mendapatkan data-data tersebut di atas ada dua sumber data, yaitu sumber responden, informasi dan dokumentasi

1. Responden
2. Hakim Mahkamah rendah Syariah Shah Alam,Selangor
3. Pengacara
4. Pegawai Mahkamah rendah syariah Shah Alam,Selangor
5. Kadi yang menikahkan mempelai
6. Informasi
7. Tentang Pembuktian dalam perkara cerai taklik di mahkamah syariah Shah alam, Selangor.
8. Tentang Akibat hukum yang timbul dengan adanya taklik sebagai perjanjian perkawinan menurut enakmen undang-undang Selangor, 2003.
9. Tentang Akibat hukum yang timbul dengan adanya taklik sebagai perjanjian perkawinan menurut hukum Islam.
10. Tentang Prosedur untuk melakukan permohonan cerai taklik di mahkamah syariah Shahalam, Selangor.
11. Dokumentasi
12. Surat putusan hakim atau berkas perkara dari pihak yang bersangkutan
13. Surat akta nikah
14. Surat pemohonan cerai taklik
15. Enakmen undang-undang Keluarga Islam Selangor,2003
16. Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah Selangor 2003
17. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara dengan beberapa individu yg bersangkutan.
2. Observasi, yaitu dengan mengamati dan berpartisipatif langsung berkaitan masalah yang dibahas.
3. Dokumentasi tentang berkas-berkas perkara individu yang bersangkutan dan putusan dari pihak Hakim.
4. Teknik pengolahan data

Tahapan dalam pengolalan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Editing: memeriksa kembali data-data yang diperolehi di lapangan terutama dari segi kelengkapan bacaan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan lainnya, relavansi atau keseragaman kesatuan atau kelompok.
2. Organizing: menyusun dan mensistematikan data yang diperolehi dalam rangka untuk mempaparkan apa yang telah direncanakan.
3. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan meneliti secara sistematis catatan hasil wawancara, pengamatan,dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,mensintensikannya,mencari dan menemukan pola,menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari,dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adanya analisis data peneliti bisa memilah-milah informasi dari responden yang merupakan hakim, pengacara dan pegawai Mahkamah rendah Syariah Shah Alam tentang pemberian informasi masalah praktik cerai taklik suami terhadap istri .

Kesemua data wawancara berkenaan kemudiannya diteliti. Informasi yang diperolehi dari wawanara berkenaan disusun berdasarkan kepada tema-tema yang telah disediakan oleh peneliti bagi menjawab tujuan penelitian. Kesemua informasi berkenaan di analisis menggunakan dua kaedah yaitu:

1. Metode deskriptif

Peneliti menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena praktik cerai taklik suami terhadap istri di Shah Alam,Selangor dan menjelaskan permasalahan yang berlaku di Mahkamah rendah Syariah Shah Alam

1. Metode deduktif

Peneliti akan menghuraikan sesuatu informasi yang umum kepada bentuk yang lebih jelas dan terperinci terkait tentang praktik cerai Taklik suami terhadap istri di Shah Alam Selangor.

1. **Sistematika Pembahasan**

Dalam setiap pembahasan sesuatu masalah,sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting,karena sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudahkan bagi pembaca dalam mengetahui alur-alur pembahasan yang terkandung di dalam proposal penelitian ini.

Untuk memberikan jaminan bahawa pembahasa yang termuat dalam penelitian ini benar-benar mengarah kepada tercapainya tujuan yang ada maka penulis membuat sistematika sebagai berikut;

Bab pertama adalah pendahulan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batas masalah,rumusan masalah, kajian pustaka,tujuan penelitian,kegunaan hasil penelitian,definisi opersional,metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah tentang penjelasan cerai taklik yang di praktikkan suami terhadap istri. Agar dapat membahas tentang permasalahan sebuah kasus yang ada di masyarakat di shah Alam Selangor. Pada bab ini akan di bahas masalah, pengertian cerai taklik, dasar hukum cerai taklik dalam perjanjian perkawinan dalam islam, pandangan dari fuqoha dan jumhur ulama terkait cerai taklik berserta alasan-alasanya dan syarat-syarat sah bagi cerai taklik.

Bab tiga adalah tentang Praktik Cerai Taklik suami terhadap istri di Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam Selangor-Malaysia. Dalam pembahasan ini akan membahas tentang Sejarah Singkat tentang Shah Alam Selangor ,Sejarah tentang Mahkamah rendah Syariah Shah Alam Selangor, Letak Geografi Mahkamah rendah Syari’ah Shah Alam Selangor,Demografi Shah Alam Selangor,Prosudur Pemohonan Cerai Taklik,Kaedah pembuktian Cerai Taklik dan Alasan cerai Taklik.

Bab empat adalah tentang analisis enakmen undang-undang keluarga islam Selangor 2003 dan Akibat hukum yang timbul dengan adanya taklik sebagai perjanjian perkawinan menurut enakmen undang-undang Selangor, 2003.

Bab lima adalah merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saranan dalam skripsi ini.

1. H. Aminur Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*,. cet. ke-1, hlm, 208. [↑](#footnote-ref-1)
2. HR. At-Tirmidzi no. 1084, dihasankan Al-Imam Al-Albani t dalam Al-Irwa’ no. 1868, Ash-Shahihah no. 1022 [↑](#footnote-ref-2)
3. Al-hadits An-nabawi, kitab mukhtar hal 63,no 21. [↑](#footnote-ref-3)
4. Khoiruddin Nasution*., Hukum Perkawinan 1*, (Yogyakarta:,2004), hlm. 56. [↑](#footnote-ref-4)
5. Enakmen Undang-Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor), 2003. [↑](#footnote-ref-5)
6. Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan,* (Jakarta: kencana, 2006), hlm. 144. [↑](#footnote-ref-6)
7. Al-Quran, Al-Isra’:34 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibrahim Lembut, *Kaedah Ta’liq Talak Di Mahkamah Syariah*, Jurnal Hukum, Xxi (2006), hlm. 148. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lampiran Di Borang Perakuan Nikah [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahamad Fukron*, Fiqih Munakahat.cet 1*, (Jakarta: Attariya, 2013), hlm.386-387. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kamal Muktar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011). 207. [↑](#footnote-ref-11)
12. Enakmen 2 Tahun 2003, Enakmen Undang-Undang, Pentadbiran Keluarga Islam Pasal No 125, Tentang Perceraian Di Luar Mahkamah Dan Tanpa Kebenaran Mahkamah, Bahagian Kesalahan Dan Hukuman. [↑](#footnote-ref-12)
13. Haji Naim Hj. Mokhtar, *Talak: Konsep dan Perlaksanaan Di Mahkamah Syariah*, hlm. 140. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hasanudin, *Kedudukan Taklik Talak Dalam Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif*, Medina, vol.14, No.1, (Juni,2016).hlm.45. [↑](#footnote-ref-14)
15. Khairuddin Nasution, *Menjamin Hak Perempuan Dengan Taklik Talak Dan Perjanjian Perkawinan*, UNISIA, Vol. XXXI, No. 70, (Juli,2008), hlm.333. [↑](#footnote-ref-15)
16. Mutboin, *Taklik Talak Dalam Perspektif Gender*, MawazahVol.4, No. 2, (Desember.2012). hlm. 158. [↑](#footnote-ref-16)